BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki banyak peminat di Indonesia. Sebuah penelitian pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa Jepang mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat kedua di dunia setelah China dalam jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang, yaitu 709.479 orang pada tahun 2018 (Piani, Tamyiz, & Irmayanti, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan besar akan sumber belajar mandiri yang cukup. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, terdapat empat kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai, yaitu menyimak (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*), dan menulis (*sakubun*). Di antara keempatnya, *dokkai* memiliki peran penting karena melalui kegiatan membaca, pembelajar mendapatkan informasi sekaligus memperkaya kemampuan dalam menguasai kosakata, *kanji*, dan struktur kalimat secara bersamaan.

Dokkai sering kali dilaporkan sebagai kemampuan yang paling sulit dikuasai. Wahidati dan Rahmawati (2019) menemukan bahwa 88% dari responden mengalami kesulitan mengerjakan kelompok soal membaca (*Dokkai*), angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan kesulitan pada tata bahasa (62%) dan kosakata (41%). Noviana dan Saifudin (2020) menambahkan bahwa kesulitan ini tidak hanya terjadi karena lemahnya penguasaan materi, tetapi juga karena pembelajar kurang mengetahui tentang cara belajar *dokkai* yang tepat. Rasiban dan Dianasari (2017) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran *dokkai* terletak pada memahami *kanji*, tata bahasa, arti kosakata, dan makna kalimat secara bersamaan.

JLPT terbagi ke dalam lima tingkat, yaitu N1, N2, N3, N4, dan N5, dengan N1 sebagai tingkat tertinggi dan N5 sebagai tingkat dasar. Pada tingkat N5 dan N4, pembelajar masih berada pada tahap mempelajari kosakata dan pola kalimat dasar. Oleh karena itu, bahan bacaan yang memiliki tingkat kesulitan terlalu tinggi dapat membuat proses membaca menjadi lebih sulit dan berpotensi menurunkan minat belajar. Di sisi lain, beberapa bahan ajar *dokkai* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang menggunakan latar budaya Jepang yang belum tentu familiar bagi pembelajar pemula di Indonesia. Kondisi tersebut dapat menambah beban pemahaman karena pembelajar perlu menghadapi bahasa yang masih dipelajari sekaligus konteks budaya yang belum banyak dikenal.

Kesesuaian hasil terjemahan dengan tingkat N5–N4 dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan penggunaan tata bahasa, kosakata, *kanji*, dan pola kalimat yang mengacu pada cakupan materi dalam buku Minna no Nihongo 1 dan 2. Acuan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan tingkat kesulitan bahasa, sehingga penentuan level tidak hanya didasarkan pada penilaian subjektif penerjemah, tetapi memiliki dasar yang dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan pembelajar.

Cerita rakyat Indonesia dipilih sebagai bahan bacaan karena beberapa pertimbangan. Pertama, pembelajar bahasa Jepang di Indonesia umumnya telah mengenal berbagai dongeng atau cerita rakyat Indonesia sejak usia dini. Pengetahuan yang telah dimiliki tersebut dapat menjadi pengetahuan awal yang membantu pembelajar dalam memahami isi teks *dokkai*. Dengan menggunakan cerita yang sudah lebih dikenal dari sisi latar dan alurnya, pembelajar dapat lebih berfokus pada pemahaman bahasa Jepang yang digunakan dalam teks, dibandingkan dengan pembaca yang harus memahami bahasa dan latar budaya yang belum familiar secara bersamaan (Carrell & Eisterhold, 1983; Steffensen, Joag-Dev, & Anderson, 1979).

Kedua, berdasarkan pengamatan penulis terhadap bahan ajar dan platform pembelajaran bahasa Jepang yang digunakan, cerita rakyat yang dijadikan bahan bacaan masih banyak berasal dari Jepang maupun negara lain. Sementara itu, pemanfaatan cerita rakyat Indonesia sebagai bahan bacaan *dokkai* bahasa Jepang yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan N5–N4 masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih cerita rakyat Indonesia sebagai bahan bacaan dalam penelitian ini.

Ketiga, penggunaan cerita rakyat Indonesia juga dapat memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mengenal kembali budaya Indonesia. Selain itu, beberapa cerita rakyat Indonesia memiliki pola cerita dan nilai moral yang memiliki kemiripan dengan cerita rakyat Jepang, misalnya tokoh yang melakukan perbuatan buruk kemudian menerima akibatnya, kebaikan yang mendapatkan balasan, atau tokoh yang mengalami kesulitan sebelum memperoleh akhir yang baik. Kemiripan tersebut dapat menjadi salah satu penghubung dalam memahami isi cerita sekaligus memberikan wawasan mengenai adanya nilai-nilai yang memiliki kesamaan dalam cerita rakyat Indonesia dan Jepang.

Sejumlah penelitian turut mendukung pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan budaya. Yolferi (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal dalam cerita rakyat dapat menjadi bagian dari pengenalan nilai-nilai budaya kepada pembelajar. Sementara itu, Saragih dan Fitria (2025) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat, seperti “Danau Toba” dan “Putri Hijau”, dapat memadukan aspek bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa. Indonesia memiliki banyak cerita rakyat dari berbagai daerah, seperti Malin Kundang serta Bawang Merah dan Bawang Putih, tetapi cerita-cerita tersebut masih lebih banyak tersedia dalam bahasa Indonesia dan belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan bacaan *dokkai* bahasa Jepang. Oleh karena itu, penerjemahan dan penyesuaian cerita rakyat tersebut dengan kemampuan pembelajar tingkat N5–N4 dapat menjadi

salah satu alternatif bahan bacaan yang sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia.

Menerjemahkan cerita rakyat untuk kepentingan pembelajaran tidak hanya berarti mengubah kata atau kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Proses tersebut juga memerlukan penyesuaian terhadap tingkat kemampuan pembaca yang dituju, sehingga penerjemah dapat melakukan penyesuaian, penggantian, atau perubahan bentuk tertentu selama pesan dan tujuan cerita tetap tersampaikan. Pembaca sasaran dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tingkat JLPT N5–N4, baik yang mengikuti pembelajaran secara formal melalui lembaga pendidikan maupun yang belajar secara mandiri (self-learner). Pada tingkat ini, pembelajar umumnya telah mempelajari pola kalimat dan kosakata dasar bahasa Jepang, tetapi masih dapat mengalami kesulitan dalam memahami kanji dan istilah yang belum familiar. Oleh karena itu, materi dilengkapi dengan fitur pendukung seperti *furigana* dan glosarium untuk membantu pemahaman pembaca. Molina dan Albir (2002) mengemukakan 18 teknik penerjemahan, di antaranya adaptasi, amplifikasi, generalisasi, dan reduksi. Penggunaan teknik tersebut memungkinkan berbagai keputusan penerjemahan dianalisis secara lebih sistematis dan disesuaikan dengan tujuan penerjemahan serta karakteristik pembaca sasaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas topik yang berkaitan dengan penelitian ini dari beberapa aspek. Ginting (2022) mengkaji strategi penerjemahan secara umum. Melinda dan Muzaki (2023) serta Saragih dan Fitria (2025) memanfaatkan cerita rakyat Indonesia sebagai media pembelajaran BIPA. Sementara itu, Purwoko dan Auliawan (2025) menerjemahkan tradisi lisan dari Sumatra Utara ke dalam bahasa Jepang, tetapi belum menyesuaikannya dengan tingkat kesulitan berdasarkan JLPT. Asrini dan Setiawati (2022) mengembangkan bahan ajar *dokkai* menggunakan materi autentik berbahasa Jepang. Berdasarkan

kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggabungkan penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Jepang dengan penyesuaian tingkat kesulitan berdasarkan JLPT N5–N4 serta penggunaan teknik penerjemahan Molina dan Albir sebagai kerangka analisis secara sistematis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Jepang tingkat N5-N4 sebagai bahan ajar *dokkai* pada website?
2. Bagaimana respons dan kegunaan dari hasil terjemahan sebagai bahan ajar *dokkai* berdasarkan proses validasi dan uji coba yang dilakukan?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui proses penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam Bahasa Jepang tingkat JLPT N5-N4 sebagai bahan ajar *dokkai* pada *website*.
2. Mengetahui respons pengguna serta kesesuaian hasil terjemahan sebagai bahan ajar *dokkai* berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat N5-N4. Bahan bacaan yang disediakan dirancang lebih dekat dengan budaya Indonesia, sehingga membantu berlatih kemampuan membaca, menambah kosakata, dan memahami pola kalimat sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, bahan bacaan ini juga dapat menjadi sarana untuk mengenal nilai-nilai budaya Indonesia melalui cerita yang dibaca baik bagi pembelajar di Indonesia maupun pembelajar di luar Indonesia. Bagi pengajar bahasa Jepang, hasil terjemahan dapat menjadi materi pembelajaran *dokkai* di kelas. Bagi peneliti atau penerjemah selanjutnya, dokumentasi teknik dan penjelasan teoretis dalam

penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman metode untuk menerjemahkan bahan bacaan berjenjang pada pasangan bahasa lainnya.

1.5 Luaran

Luaran dari tugas akhir ini adalah berupa website pembelajaran *dokkai* bahasa Jepang yang bernama Yomunusa. Nama Yomunusa berasal dari gabungan kata *yomu* (よ;読む) yang artinya membaca dalam bahasa Jepang dan kata Nusantara yang menggambarkan kekayaan budaya Indonesia. Website ini dibuat sebagai alat belajar membaca bahasa Jepang dengan menggunakan cerita rakyat Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang tingkatan N5 hingga N4.

Materi yang disajikan dalam *website* Yomunusa berupa 20 cerita rakyat Indonesia yang dibagi ke dalam dua tingkat kesulitan, yaitu 10 cerita level N5 dan 10 cerita level N4. Setiap cerita disesuaikan dengan kemampuan pembelajar menggunakan kosakata dan pola kalimat yang sesuai dengan tingkat N5 hingga N4. Selain itu, setiap cerita dilengkapi dengan ilustrasi serta informasi mengenai daerah asal cerita rakyat tersebut sehingga pengguna dapat mengenal keberagaman budaya Indonesia melalui materi yang tersedia pada *website*.

Website ini dapat dibaca tersedia dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga dapat menjangkau pengguna yang lebih luas, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Untuk membantu proses belajar, Yomunusa juga dilengkapi fitur *furigana* yang dapat ditampilkan pada *kanji*, serta penjelasan tentang kata-kata yang mungkin masih asing bagi pengguna. Fitur-fitur tersebut diharapkan dapat membantu pengguna memahami lebih baik isi cerita dan meningkatkan kemampuan dalam membaca bahasa Jepang. Dalam tugas akhir ini, penulis melakukan terjemahan 20 cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Jepang, dengan tingkat N5 hingga N4 yang digunakan sebagai materi bacaan di *website* Yomunusa.